



STUDI TENTANG MOTIF DAN PEWARNAAN BATIK CAP DENGAN ZAT PEWARNAAN ALAM DI RUMAH BATIK DEWI BUSANA KECAMATAN LUNANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nia Kamala^{1*}, Adriani^{2*}

*Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamta, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171
Sumatera Barat, Indonesia
Email: niakamala@yahoo.co.id*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Rumah Batik Dewi Busana yang berlokasi di Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan memiliki ciri khas bentuk motif yang mengangkat kenanekaragaman alam dan budaya daerah pesisir selatan, serta menggunakan zat pewarna alam sebagai bahan baku dalam proses pewarnaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk motif dan proses pewarnaan batik cap dengan zat warna alam. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini informan meliputi: pimpinan dan beberapa orang pengrajin yang mengetahui tentang motif batik dan pewarnaan batik cap di Rumah Batik Dewi Busana. Selanjutnya data dikaji dan dianalisa dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi terhadap pimpinan. Hasil penelitian diketahui bahwa: Nama motif yang di produksi di Rumah Batik Dewi Busana adalah motif tanah liak pasisia dan motif mande rubiah. Pada motif ini terinspirasi dari keanekaragaman alam dan kebudayaan daerah pesisir selatan. Rumah Batik Dewi Busana dalam pewarnaan menggunakan zat warna alam dari ekstrak tanaman gambir yang berasal dari daun dan ranting dengan memakai fiksasi tawas, kapur, dan tunjung.

Kata Kunci: motif batik cap, proses pewarnaan.

Abstract

This research was conducted at the batik house Dewi Busana located in the district Lunang districts Pesisir Selatan has a characteristic from of motif that elevates the diversity of natural and regional cultures pesisir selatan, and uses natural dyes as raw materials in the coloring process. This study aims to describe the shape of the motif and the coloring process of printed batik with natural dyes. This research method uses a type of qualitative descriptive research. Data collection is done by using observation, interview, and documentation techniques. In this study the informants included: leaders and some craftsmen who knew about batik motifs and coloring of batik in house batik Dewi Busana. Then the data were reviewed and analyzed by steps of data reduction, data presentation, conclusion drawing, data validity carried out by triangulation of the leadership. The results of the study revealed that: the name of th motif produced at the house batik Dewi Busana is the land motif tanah liak pasisia and the motif of the mande rubiah. On this motif inspired by the diversity of nature and regional culture pesisir selatan. The house batik Dewi Busana in coloring uses natural dyes from gambir plant extracts derived from leaves and twigs using alum, lime, and tunjung fixation.

Keywords: stamped batik motif, coloring process.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu budaya tradisi di Nusantara yang berkembang pesat termasuk di Sumatera Barat, salah satunya daerah pesisir selatan yaitu Usaha Rumah Batik Dewi Busana. Dewi Hapsari Kurni selaku pemilik Usaha Rumah Batik merupakan alumni D3 Tata Busana Universitas negeri Padang Tahun 2001. Sejak tahun 2004 mbak Dewi mendirikan

sebuah usaha busana dan kerajinan lenan rumah tangga. Pada tahun 2012 mbak Dewi mendirikan usaha batik yang memproduksi dua jenis batik diantaranya batik tulis dan batik cap.

Batik cap menurut Sunarto (2008:445) "Batik cap adalah pekerjaan membantik dengan cara mengecapkan lilin pada permukaan kain yang mana





alat tersebut disebut *canting cap*”. Berdasarkan Wawancara observasi peneliti dengan pemilik Usaha Rumah Batik Dewi Busana pada tanggal 24 Januari 2019 mengatakan bahwa: “Usaha Rumah Batik ini mempunyai 2 motif batik yang menjadi ciri khas usahanya yaitu batik motif tanah liak dan batik motif *mande rubiah*. Yang mana pada batik motif tanah liak ini terinspirasi dari keanekaragaman alam pesisir selatan, sedangkan batik motif *mande rubiah* terinspirasi dari buku kuno di rumah gadang *mande rubiah* di *lunang* yaitu tentang budaya dan kehidupan sehari-hari”.

Batik cap yang dihasilkan dari Usaha Rumah Batik ini memiliki keanekaragaman bentuk motif yang terinspirasi dari kekayaan alam daerah pesisir, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan biota laut. Sebagaimana lokasi yang berdekatan dengan alam dan pantai serta memiliki beragam budaya masyarakat seperti daerah *lunang* mempunyai rumah gadang *mande rubiah* yang keberadaannya belum banyak diketahui orang, sehingga Usaha Rumah Batik ini menamai motif batik yang dihasilkan dengan nama motif batik tanah liak pesisir dan motif batik *mande rubiah*.

Batik yang ada di daerah pesisir selatan ini tak luput dari perhatian warna yang dihasilkannya sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Sehingga penggunaan zat warna yang sangatlah berpengaruh sekali untuk hasil akhirnya nanti. Menurut Noor (2007:1) mengatakan bahwa zat warna tekstil digolongkan menjadi dua: (1). Zat warna yang berasal dari bahan-bahan alam pada umumnya berasal dari hasil ekstrak tumbuhan atau hewan. (2). Zat warna buatan atau sintetis yakni zat warna yang dibuat dari reaksi kimia dengan bahan dasar belerang, batu bara, atau minyak bumi yang merupakan hasil dari senyawa turunan hidrokarbon aromatik seperti benzema, naftalena dan anrasena.

Berdasarkan wawancara 24 Januari 2019 dengan pemilik usaha Rumah Batik Dewi Busana yaitu Mbak Dewi, beliau mengatakan: “Pewarnaan batik cap di usaha rumah batik Dewi Busana menggunakan 2 zat pewarna tekstil yaitu zat warna sintetis dan zat warna alam. Penggunaan zat warna sintetis ini memiliki kelemahan yakni limbah pembuatan zat warna sintetis tersebut dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, serta berakibat buruk pada tubuh manusia. Oleh karena itu, pemanfaatan zat warna alam sebagai alternatif untuk mengurangi dampak terhadap penggunaan zat warna sintetis. Sehingga Mbak Dewi lebih memilih pewarnaan batik menggunakan zat

warna alam. Zat warna yang digunakan adalah ekstrak tanaman Gambir dengan zat pembangkitnya tunjung, tawas, dan kapur”.

Jadi peneliti tertarik melakukan penelitian di Rumah Batik Dewi Busana ini karena berbeda dengan batik cap lainnya dengan menggunakan zat pewarna alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) bentuk motif batik cap 2) proses pewarnaan batik cap 3) zat warna alam dengan ekstrak tanaman gambir.

KAJIAN TEORI

Batik adalah salah satu cabang seni rupa dengan latar belakang sejarah dan akar budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan Bangsa Indonesia. Secara etimologis istilah batik berasal dari kata yang berakhiran *tik*, berasal dari kata *menitik* yang berarti menetes. Dalam bahasa Jawa *kromo* batik disebut *seratan*, dalam bahasa Jawa *ngoko* disebut tulis (menulis dengan lilin). Margono (2010:71) mengatakan “batik merupakan gambar hiasan yang dibuat di atas kain yang teknik pengerjaannya melalui proses penutupan dengan bahan lilin dan menggunakan alat *canting*”.

Batik yang kita temukan pada zaman sekarang umumnya terbagi menjadi 3 jenis, yaitu batik tulis, batik printing, dan batik cap. Batik cap pada dasarnya sama dengan batik tulis, karena harus melewati tutup celup. Menurut Murtiadi (2001:14) mengatakan bahwa “Batik cap merupakan batik yang dibuat menggunakan cap (stempel dari tembaga) sebagai alat untuk membuat motif, motif batik cap tidak bisa berubah atau di ubah karena sudah dipastikan besar kecilnya motif dan komposisinya”.

Rumah Batik Dewi Busana ini menghasilkan dua macam motif yaitu motif tanah liak pesisir dan motif *mande rubiah*. Dinamai dengan motif tanah liak pesisir ini karena motifnya terinspirasi dari keanekaragaman isi alam pesisir seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan biota laut contohnya terumbu karang, ubur-ubur, rumput laut dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena pesisir selatan terletak di pesisir pantai sehingga Masyarakat sangat akrab dan dekat dengan laut maupun alam sekitar. Sedangkan Motif *Mande Rubiah* terinspirasi dari buku kuno yang ada di rumah gadang *mande rubiah* menceritakan tentang kebudayaan kehidupan sehari-hari sekitar rumah gadang *mande rubiah* contoh motifnya terinspirasi dari rumah gadangnya, rangkiang, dan benda peninggalan yang masih ada di rumah gadang tersebut.



Proses pewarnaan batik dengan zat warna alam, Menurut Rosso (2008:5) mengatakan “Bahan untuk pewarna alam itu sendiri didapat dengan cara mengekstrak bagian-bagian dari tumbuhan penghasil celup, seperti batang, kulit kayu, daun, akar-akaran, bunga, biji-bijian, buah-buahan, dan getah pohon, pengestrakan dapat dilakukan baik pada temperatur rendah maupun tinggi dengan menggunakan air sebagai pelarut”.

Usaha Rumah Batik Dewi Busana pada proses pewarnaan batik cap menggunakan zat warna alam yaitu menggunakan ekstrak Gambir dengan memakai fiksasi (pembangkit) tunjung, tawas, dan kapur. Gambir merupakan bahan setengah jadi yang diperoleh dari ekstrak daun dan ranting tanaman gambir (*Uncaria gambir Roxb*). Proses untuk menghasilkan pewarnaan alam yaitu dengan menimbang bahan yang dikehendaki, bahan warna alam yang dipakai adalah gambir. Tiap 1 kg bahan warna alam direbus dengan 10 liter air, rebus dengan air panas hingga rebusan tadi menjadi 1/2 nya, kemudian biarkan larutan warna menjadi dingin, setelah larutan benar-benar dingin baru dapat digunakan untuk mewarnai kain.

Fungsi fiksasi adalah memperkuat warna dan merubah zat warna alam sesuai dengan jenis logam yang mengikatnya. Pada Usaha Batik Dewi Busana ini Pewarnaan zat warna alam menggunakan gambir dengan 3 fiksasi antara lain:

Tawas ($Kal (SO_4)_2$): Tawas akan memberikan warna sesuai dengan warna aslinya.

Tawas ($Kal (SO_4)_2$): Tawas akan memberikan warna sesuai dengan warna aslinya.

Tunjung ($Fe SO_4$): Tunjung akan memberi warna kearah gelap / tua.

Dalam pencelupan warna merupakan hal yang penting karena dengan mengetahui warna kita bisa memberikan warna bahan-bahan untuk pencelupan sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Chatib (1980:1), “pencelupan yaitu suatu proses pemberian warna pada bahan secara merata dengan bermacam-macam zat warna dan bersifat permanen”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa hasil pencelupan sangat ditentukan oleh tiga hal tersebut. Apabila zat warna terlalu cepat terfiksasi maka kemungkinan diperoleh pencelupan yang tidak rata, sebaliknya apabila zat warna terlalu lama terfiksasi maka kemungkinan akan merusak serat bahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Batik Dewi Busana di Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini informan meliputi: pimpinan dan beberapa orang pengrajin yang mengetahui tentang motif batik dan pewarnaan batik cap di Rumah Batik Dewi Busana. Selanjutnya data dikaji dan dianalisa dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi terhadap pimpinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

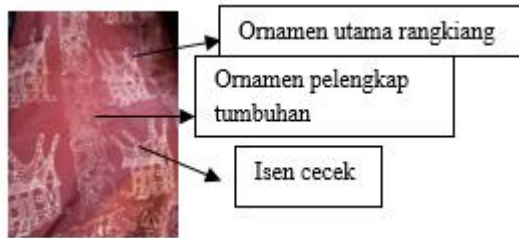
1). Bentuk Motif Batik

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Rumah Batik Dewi Busana termasuk usaha batik yang tetap menjaga kelestarian jenis motif batik yang terinspirasi dari keanekaragaman kekayaan alam daerah pesisir selatan. Mba Dewi selaku pendiri dan pengrajin usaha rumah batik juga menjelaskan dalam wawancara 29 April 2019 yakni: “bentuk motif yang ada di Rumah Batik ini terinspirasi dari kenakeragaman kekayaan alam pesisir selatan dan budaya yang ada di daerah lunang”.



Gambar 1. Motif Tanah Liek Pasisia di Rumah Dewi Busana
(Sumber: Nia Kamala, 2019)

Motif ini termasuk bentuk ragam hias naturalis berupa tumbuh-tumbuhan, ornamen utama pada motif ini terinspirasi dari tumbuhan bunga kertas beserta batangnya yang dililitkan sehingga berbentuk lingkaran. Ornamen pelengkap pada motif tanah liek pesisir ini adalah gambar bentuk ranting bunga dan untuk isen isennya adalah isen cecek.



Gambar 2. Motif Mande Rubiah di Rumah Dewi Busana
(Sumber: Nia Kamala, 2019)

Motif batik cap Mande Rubiah ini memiliki bentuk ragam hias geometris dan ragam hias naturalis. Ornamen utamanya berupa motif bentuk rangkiang, ornamen pelengkap tumbuhan kaluk paku, dan untuk isen-isennya cecek. Pada bentuk motif ini digolongkan pada motif tradisional.

2).Proses Pewarnaan Batik

Proses pewarnaan batik di Rumah Batik Dewi Busana yaitu menggunakan zat warna alam dari ekstrak tanaman gambir yang berasal dari daun dan ranting. Proses ekstraksinya dengan cara direbus dengan air untuk 5 helai kain berukuran masing-masing 2,5 meter, membutuhkan 2 kg daun dan ranting serta 20 liter air. Sebelum dimasukkan ke ekstrak direndam dulu dengan TRO selama 30 menit, baru dicelupkan kedalam larutan ekstrak selama 15 menit sambil dibolak-balik setelah itu baru diangkat dan di angin-anginkan. Setelah setengah kering dicelupkan lagi kedalam larutan yang sama sesuai kebutuhan warna, dicelup sampai berulang-ulang kali sampai warna yang didapat sesuai dengan yang diinginkan kemudian di fiksasi cara dicelupkan pada larutan fiksasi dengan air sebanyak 5 liter.

2.Pembahasan

1). Bentuk Motif Batik

Motif batik di Rumah Batik Dewi Busana yang menjadi ciri khas usaha tersebut adalah salah satunya motif tanah liak pesisir. Motif batik ini terinspirasi dari keanekaragaman alam daerah pesisir, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan biota laut. Selain motif batik tanah liak pesisir ada juga motif batik mande rubiah, kenapa dinamai motif mande rubiah karena terinspirasi dari buku kuno yang ada di rumah gadang mande rubiah yang ada di daerah lungang. Motif rumah gadang mande rubiah ini menceritakan budaya dan adat kehidupan sehari-hari. Contohnya motif yang terinspirasi dari rumah gadangnya, rangkiang, dan benda kuno peninggalan yang ada di rumah gadang tersebut. Kenapa Usaha Rumah batik ini menamai motif batiknya dengan motif tanah liak dan motif mande rubiah karena ingin memperkenalkan kekayaan

alam, budaya dan adat yang beranekaragaman yang dimiliki daerah pesisir selatan.

2). Proses Pewarnaan Batik

Di Rumah Batik Dewi Busana pewarnaan kain batik menggunakan zat pewarnaan alam bahan baku bersumber dari tumbuh-tumbuhan disekitar lingkungan yang berasal dari bagian daun, ranting, dan akar. Hal ini sejalan dengan pendapat Erwin (2010:12) mengatakan “warna alam yang berasal dari tumbuhan mempunyai berbagai macam warna yang dihasilkan, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis tumbuhan, umur tanaman, tanah, waktu pemanenan dan faktor-faktor lainnya”.

Zat warna alam dapat diperoleh dengan membuat ekstraksi yang akan diperoleh dengan merebus bagian tumbuhan yang akan digunakan, pembuatan ekstraksi bertujuan untuk mengambil pigmen warna pada tumbuhan. Pembuatan ekstrak dau gambir untuk 5 helai kain yang berukuran masing-masing 2,5 meter. Membutuhkan 2 kg daun tanaman gambir dan air 20 liter. Sesuai dengan pendapat Lemmens (1999:20), proses ekstraksi dilakukan dengan merebus bahan dengan pelarut air.

Dari hasil penelitian bahwa sebelum tahap pencelupan direndam dulu TRO selama 30 menit, setelah itu barulah dicelupkan kedalam larutan ekstrak sambil dibolak-balik secara merata kemudian di angin-anginkan.pencelupan di Rumah Batik Dewi Busana biasanya kain dicelupkan minimal 5 sampai puluhan kali pengulangan pencelupan hingga warna yang dihasilkan sesuai keinginan. Hal ini sesuai dengan teori Sunaryati (2000:40) yang menyatakan bahwa proses pencelupan warna alam bisa dilakukan antar 5 kali sampai 30 kali sesuai dengan kepekatan warna yang diinginkan.

KESIMPULA DAN SARAN

1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Motif batik yang diproduksi di Rumah batik Dewi Busana yang adalah motif tanah liak pesisir dan motif mande rubiah. Motif batik tanah liak ini terinspirasi dari biota laut seperti ubur-ubur, terumbu karang, kerang dan lain-lain serta motif terinspirasi dari flora yang ada di daerah pesisir contohnya tumbuhan-tumbuhan kelapa, pakis dan lain-lain. Sedangkan motif batik Mande Rubiah terinspirasi dari buku kuno yang ada di rumah Gadang Mande Rubiah di lungang yang menceritakan budaya dan adat kehidupan sehari-



hari. Contohnya motif yang terinspirasi dari rumah gadangnya, rangkiang, dan benda kuno peninggalan yang ada di rumah gadang tersebut. Kenapa Usaha Rumah batik ini menamai motif batiknya dengan motif tanah liak dan motif mande rubiah karena ingin memperkenalkan kekayaan alam, budaya dan adat yang beranekaragaman yang dimiliki daerah pesisir selatan.

Rumah Batik Dewi Busana dalam pewarnaan menggunakan zat pewarna alam. Zat pewarna alam bahan bakunya dari tanaman gambir. Pembuatan ekstrak dilakukan melalui proses perebusan. Untuk pencelupan menggunakan zat pewarna alam, tahapannya yaitu kain dicelup minimal lima sampai puluhan kali kali sesuai kepekatan warna yang diinginkan dan memakai fiksasi tawas, kapur, dan tunjung. Untuk tahapan pewarnaan motif batik cap di Rumah Batik Dewi Busana yaitu pertama menyiapkan alat dan bahan untuk pewarnaan, mordanting dilakukan sebelum pembuatan motif dilanjutkan memberi warna pada bagian-bagian motif tertentu dengan teknik mendolet, kemudian menembok atau menutup motif untuk tidak diwarnai setelah itu mencelup yang memberi warna pada kain dan dijemur hingga warna meresap ke kain, lalu melorot malam yang menempel pada kain dengan cara direbus.

2.Saran

Kepada Rumah Batik serta pengrajin Batik Dewi Busana, Motif yang terdapat pada usaha Rumah Batik Dewi Busana hendaknya dikembangkan sesuai dengan selera pasar dan tetap mempertahankan ciri khas, Diharapkan pengetahuan tentang sumber-sumber alam yang dapat dijadikan untuk pencelupan zat warna alam, Diharapkan banyak mengetahui tentang pembangkit lain yang bisa digunakan untuk zat pewarna alam, Bagi para pengrajin yang telah mendapatkan kemajuan, dapat membagi pengalamannya kepada para pwngrajin lainnya, Bagi mahasiswa di jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga, Diharapkan pembaca bisa memahami tentang batik serta ikut melestarikannya, Diharapkan pembaca bisa memahami tentang pewarnaan menggunakan zat warna alam, Dapat bermanfaat dalam pembelajaran mata kuliah analisis tekstil di program studi pendidikan kesejahteraan keluarga, Bisa menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

Chatib, Winarni. (1980). *“Teori Penyempurnaan Tekstil 2”*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan

- Erwin, A. (2010). *Batik Indonesia*. Padang, UNP.
- Lemmens, H. M. J. (1999). *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara, No 3 “Tumbuhan Penghasil Pewarna dan Tanin”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murtihadi. (2008). *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Teknologi Kerumahtanggan dan Kejuruan Kemasyarakatan Jakarta.
- Noor, Fitrihana. (2007). *“Jurnal Sekilas Tentang Warna Alam Untuk Tekstil”*. Diunduh pada 26 januari 2019. [Online]. Di www.batikjogya.wordpress.com.
- Rosso & Heni Nurafni. (2008). *Pesona Batik Warna Alam*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto. (2008). *“Teknologi Pencelupan Dan Pencapan jilid 2”*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sunaryati, s. (2004). *Pengaruh Tata cara Pencelupan Zat Warna Alam Daun Sirih pada hasil Pencelupan Kain Sutra*. Balai Besar Tekstil. Bandung.